



HUBUNGAN PROBLEM SOLVING APPRAISAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B RANGKASBITUNG

Siti Erma Maemunah¹ Amat Hidayat²

¹STAI La Tansa Mashiro Rangkasbitung Lebak

²Universitas Bina Bangsa

Email : siterma.psi90@gmail.com, amathidayat01@gmail.com

ABSTRACT

Prison is a place of punishment for criminals who violate criminal law. Prisons are places where people are locked up and restricted in various ways. Jail for this child is something that will make everything lose. children will lose their families, lose the opportunity to play with their peers, lose the opportunity to learn at school, lack of stimulation, and can make child prisoners experience psychological disorders. This problem will make it difficult for children to accept the reality when they are in prison. When entering prison, child prisoners must be able to adapt to the prison environment, both with the prison, even other child prisoners, rules and regulations, as well as habits carried out in prison. To adapt to these problems and situations, child prisoners need a Problem Solving Appraisal to support the resolution of the problems they face. The purpose of this study was to examine the relationship between Problem Solving Appraisal and adjustment to child prisoners. The method used in this research is the correlation method with a quantitative approach. The results showed that there was a relationship between Problem Solving Appraisal and adjustment to prisoners in Class II B Rangkasbitung Correctional Institution with a correlation level of +0.473. Based on the results of the study, it can be interpreted that child prisoners who believe themselves to be Effective Problem Solvers are able to adjust well in Class II B Rangkasbitung Penitentiary.

Keywords: Problem Solving Appraisal, Child Adjustment, Correctional Institution

ABSTRAK

Penjara merupakan tempat penghukuman bagi pelaku kejahatan yang melanggar hukum pidana. Penjara adalah tempat dimana orang-orang dikurung dan dibatasi berbagai macam kebebasan. Penjara bagi anak ini merupakan sesuatu yang akan membuat segalanya kehilangan. anak akan kehilangan keluarga, kehilangan kesempatan untuk bermain dengan teman-teman sebaya, kehilangan kesempatan untuk belajar di sekolah, kurangnya stimulasi, serta dapat membuat narapidana anak mengalami gangguan psikologis. Permasalahan ini akan menyulitkan anak menerima kenyataan saat mereka berada di dalam penjara. Saat masuk penjara, narapidana anak harus mapu menyesuaikan diri dengan lingkungan penjara, baik dengan pihak penjara,bahkan narapidana anak lain, peraturan dan tata tertib, serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di penjara. Untuk menyesuaikan diri dengan permasalahan dan situasi tersebut, Narapidana anak membutuhkan Problem Solving Appraisal untuk mendukung penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan Problem Solving Appraisal terhadap penyesuaian diri pada narapidana anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan Problem Solving Appraisal dan penyesuaian diri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Rangkasbitung dengan tingkat korelasi sebesar +0,473. Berdasarkan hasil penelitian dapat diartikan bahwa narapidana anak yang meyakini dirinya sebagai Effective Problem Solvers mampu menyesuaikan diri dengan baik di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Rangkasbitung.

Kata Kunci: Problem Solving Appraisal, Penyesuaian Diri Anak, Lembaga Pemasyarakatan.

PENDAHULUAN

Kriminalitas merupakan suatu konsep yuridis yang berarti tingkah laku manusia yang dapat dihukum berdasarkan hukum pidana (Atmasasmita, 1997). Kriminalitas adalah sebuah permasalahan yang sering disajikan di berbagai media, baik itu media elektronik sampai media cetak, yang terjadi baik di kota besar sampai kota kecil, dari tindak kriminal ringan hingga berat, yang meresahkan masyarakat. Tindak kriminalitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat ekonomi, lingkungan pergaulan, tingkat pengangguran, dan kurangnya pengawasan dari keluarga.

Anak dalam hukum adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya (UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia). Anak akan dijatuhi hukuman pidana jika anak telah mencapai usia lebih dari 12 tahun yang dalam istilah psikologi sudah memasuki masa remaja (Soetedjo, 2006). Pelaku tindak kriminalitas akan mendapatkan pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Hal ini bertujuan agar pelaku tindak kriminalitas mendapatkan pembelajaran dan skill yang dapat mereka gunakan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Menurut Data Stastistik Kepolisian Republik Indonesia (Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, 2017), jumlah anak prilaku tindak pidana yang menjadi tahanan atau narapidana di seluruh Indonesia pada tahun 2017 mencapai sebanyak 3.479 anak dari jumlah tersebut, sebanyak 1.010 anak atau 29% masih bersetatus sebagai tahanan dan sebanyak 2.469 anak atau 71% telah bersetatus sebagai narapidana. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada Kepala Lapas Rangkabsitung diperoleh informasi bahwa jumlah narapidana yang dibina di Lembaga Pemasyarakatan Rangkasbitung yaitu 194 orang, dan diantaranya terdapat narapidana anak sebanyak 40 orang. Sebagian besar kasus yang dialami oleh narapidana anak yaitu kasus narkoba dan pemerkosaan.

Masuk ke Lapas bagi narapidana terutama narapidana anak akan membuat mereka kehilangan kebebasan fisik, kehilangan kontrol atas hidup, kehilangan keluarga, kehilangan barang dan jasa, kehilangan keamanan, kehilangan hubungan heteroseksual, kurangnya stimulasi, dan gangguan psikologis. Napi juga akan menghadapi berbagai masalah yang tidak hanya berasal dari dalam Lapas, misalnya seperti fasilitas yang tidak memadai dan kekerasan,

baik oleh narapidana lain atau petugas lapas namun juga permasalahan di luar Lapas, misalnya masalah keluarga (Cooke dkk., 1990).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kondisi lingkungan Lapas dengan peraturan-peraturan maupun tata tertib, kebiasaan yang dilakukan di Lapas, sarana dan prasarana yang kurang memadai, juga lingkungan yang keras akan membuat narapidana anak akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungan tersebut. Lingkungan Lapas yang menjauhkan narapidana anak dari kebebasan dan dukungan sosial dari orang terdekat, seperti keluarga dan teman terdekat, akan membuat narapidana semakin rentan terhadap berbagai gangguan psikologis. Sehingga tidak mengherankan beberapa narapidana anak di Indonesia memilih untuk bunuh diri saat masih berada dalam tahanan karena penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental.

KAJIAN TEORITIK

Menurut Schneider (1964), penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Individu berusaha keras agar berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup. Salah satu aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri di Lapas adalah kemampuan narapidana anak dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*).

Problem solving merupakan suatu proses menghadapi situasi baru dengan menggunakan startegi, cara atau teknik tertentu agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai dengan keinginan yang ditetapkan (Purwanto, 1999). *Problem solving* tidak akan efektif jika individu tidak melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap permasalahannya. Menurut Butler dan Meichenbaum (dalam Heppner dkk, 2004) menjelaskan bahwa *problem solving* tidak hanya difokuskan pada proses pengaplikasian pengetahuan sebagai solusi dalam memecahkan permasalahan tetapi pada variabel yang mempengaruhi bagaimana mereka akan menyelesaikan permasalahan. Penilaian individu terhadap kemampuan mereka dalam *problem solving* tidak hanya akan mempengaruhi pelaksaan *problem solving* itu sendiri, tetapi juga berbagai variabel yang mempengaruhi proses *problem solving*.

Berdasarkan gagasan Butler dan Meichenbaum tersebut, Heppner dkk (1987) mengembangkan konsep *problem solving appraisal*. *Problem solving appraisal* didefinisikan sebagai proses seseorang dalam merespon masalah hidupnya khususnya bagaimana mereka

menilai kemampuan pemecahan masalah dan apakah mereka cenderung menyelesaiannya atau menghindari permasalahan (Heppner, & Lee 2002).

Individu yang menilai dirinya sebagai *effective problem solvers* akan mampu untuk beradaptasi dengan mudah dalam berbagai kondisi lingkungan seperti apapun, mampu menghadapi berbagai *stressor*, dan mampu untuk mengembangkan metode yang efektif untuk meraih berbagai kebutuhan dan tujuan-tujuan hidupnya. Sebaliknya, individu yang menilai dirinya sebagai *ineffective problem solvers* akan membawa seseorang pada ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri (Heppner, Witty, dan Dixon, 2004). Narapidana anak yang meyakini dirinya sebagai *effective problem solvers* akan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai peraturan, tuntutan-tuntutan, kebiasaan serta situasi di dalam lingkungan Lapas. Sebaliknya, narapidana anak yang menilai dirinya sebagai *ineffective problem solvers* akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di lingkungan Lapas.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Problem Solving Appraisal* terhadap penyesuaian Diri Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Rangkasbitung.”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode Penelitian kuantitatif dengan menggunakan Pendekatan korelasional. Penelitian kuantitatif, adalah Penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang di angkakan. Sedangkan pendekatan penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang melibatkan pengumpulan data untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih. Bentuk hubungan dalam penelitian ini adalah Brivaret, yaitu hubungan yang melibatkan satu variabel bebas dengan satu variabel terikat, penelitian korelasional melibatkan pengumpulan data untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara dua atau lebih variabel serta seberapa besar tingkatan hubungan tersebut. Tingkatan hubungan diungkapkan sebagai suatu koefisien korelasi. (Emzir,2010:37)

Teknik ini digunakan untuk mencari korelasi hubungan antara *Problem Solving Appraisal* terhadap penyesuaian diri narapidana anak di lembaga pemasyarakatan kelas II B Rangkasbitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut ini, akan disajikan hasil statistik deskriptif *problem solving appraisal* dan penyesuaian diri narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Rangkasbitung. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program *SPSS (Statistical Program for Social Science 22)* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

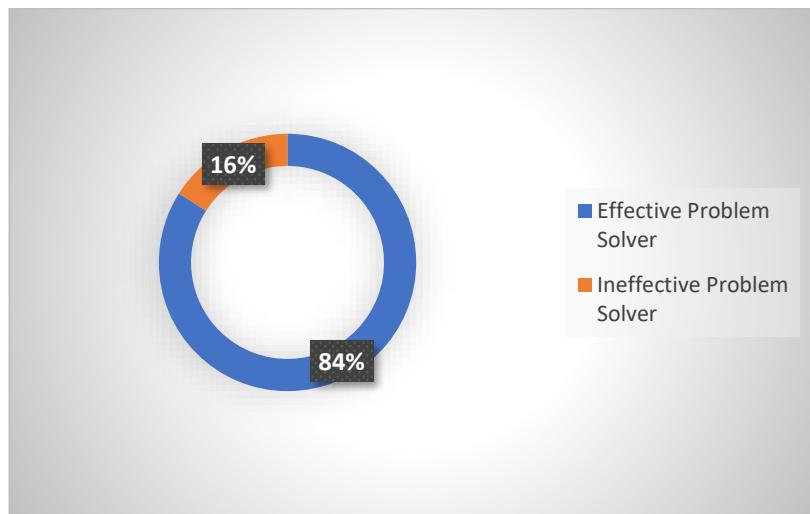
Tabel 1
Statistik Deskriptif *Problem Solving Appraisal* dan Penyesuaian Diri

	N	Minim al	Maksimal	Media n	Range
<i>Problem Solving Appraisal</i>	25	81	108	91	27
Penyesuaian Diri	25	139	188	164	89
<i>Valid N (listwise)</i>	48				

Berikut ini, akan disajikan gambaran kategori *problem solving appraisal* Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Rangkasbitung.

Tabel 2
**Gambaran Kategori *Problem Solving Appraisal*
Narapidana Anak di LAPAS Rangkasbitung**

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
<i>Effective problem solvers</i>	$X \geq 91,00$ (rata-rata populasi)	21	84%
<i>Ineffective problem solvers</i>	$X < 91$ (rata-rata populasi)	4	16%



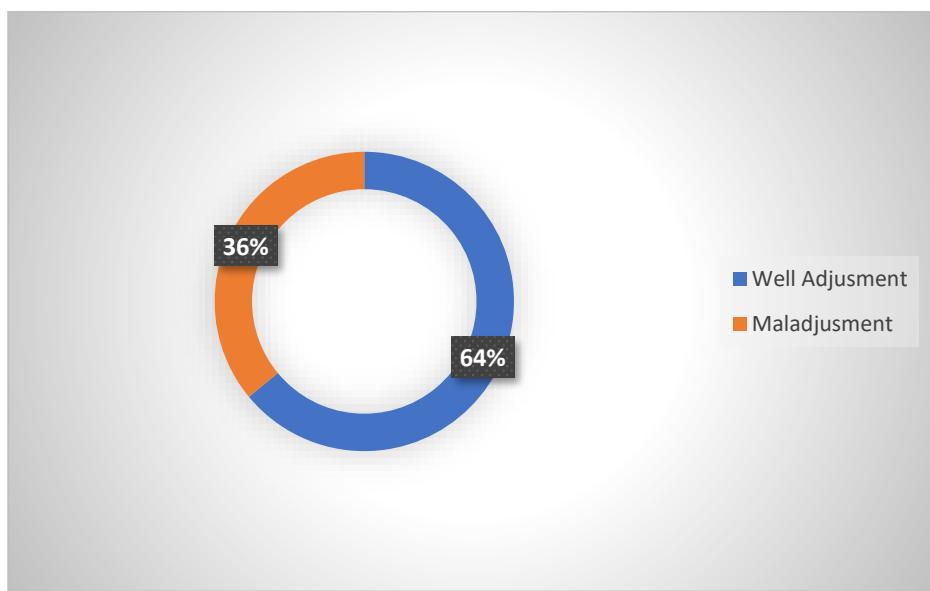
Grafik 1
Grafik *Problem Solving Appraisal* Narapidana Anak di LAPAS Rangkasbitung

Tabel 2 dan grafik 1 di atas menunjukkan gambaran umum *problem solving appraisal* narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Rangkasbitung. Berdasarkan tabel dan grafik tersebut menunjukkan bahwa 84 % narapidana anak meyakini dirinya sebagai *effective problem solvers* dan 16 % narapidana anak meyakini dirinya sebagai *ineffective problem solvers*. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana anak meyakini dirinya sebagai *effective problem solvers*.

Berikut ini akan disajikan gambaran penyesuaian diri narapidanan anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Rangkasbitung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran penyesuaian diri pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Rangkasbitung.

Tabel 3
Gambaran Kategori Penyesuaian Diri
Narapidana Anak di LAPAS Rangkasbitung

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Well Adjustment	$X \geq 164$	16	64%
Maladjustment	$X < 164$	9	36%



Grafik 2
Grafik Penyesuaian Diri Narapidana Anak di LAPAS Rangkasbitung

Tabel 3 dan grafik 2 di atas menunjukkan gambaran umum penyesuaian diri narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Rangkasbitung. Berdasarkan tabel dan grafik tersebut menunjukkan bahwa 64% narapidana anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik (*well-adjusted*) dan 34% narapidana anak yang kurang menyesuaikan diri dengan baik (*maladjusted*) di Lapas. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana anak dapat menyesuaikan diri dengan baik di Lapas.

Berikut adalah tabel hasil perhitungan korelasi problem solving appraisal terhadap penyesuaian diri narapidana anak di Lapas Rangkasbitung.

Tabel 4 Problem Solving Appraisal terhadap Penyesuaian Diri Narapidana anak di LAPAS Rangkasbitung

		Problem Solving	Penyesuaian Diri
Problem Solving	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 25	.473* .017 25
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.473* .017 25	1 25

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar +0,473. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *problem solving appraisal* dengan penyesuaian

diri. Hasil positif menunjukkan arah hubungan *problem solving appraisal* dengan penyesuaian diri memiliki arah positif, yaitu narapidana anak yang meyakini dirinya sebagai *effective problem solvers* maka narapidana anak tersebut akan mampu menyesuaikan diri dengan baik (*well-adjustment*). Sebaliknya, narapidana anak yang meyakini dirinya sebagai *ineffective problem solvers* maka narapidana anak tersebut akan memiliki kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan baik (*maladjustment*).

Berdasarkan Dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 4 diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *problem solving appraisal* dengan penyesuaian diri karena $P_{value} < \alpha$ yaitu $0,01 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan *problem solving appraisal* dengan penyesuaian diri pada narapidana anak di LAPAS Rangkasbitung.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84% narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Rangkasbitung meyakini dirinya sebagai *effective problem solvers* dan 16 % narapidana anak meyakini dirinya sebagai *ineffective problem solvers*. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Rangkasbitung meyakini dirinya sebagai *effective problem solvers*. *Problem solving appraisal* merupakan proses seseorang dalam merespon permasalahan hidup, khususnya bagaimana mereka menilai kemampuan pemecahan permasalahan dan apakah mereka cenderung menyelesaikan atau menghindari permasalahan (Lee & Heppner, 2002). *Effective problem solvers* merupakan individu yang meyakini dirinya dapat menggunakan *problem solving* secara efektif. Sedangkan *ineffective problem solvers* adalah individu yang tidak yakin bahwa dirinya dapat memecahkan permasalahan secara efektif atau tidak yakin dapat menggunakan *problem solving* secara efektif (*ineffective problem solvers*) (Heppner, Witty, dan Dixon, 2004). Individu yang meyakini dirinya sebagai *effective problem solvers* mampu beradaptasi dengan mudah dalam berbagai kondisi lingkungan, mampu menghadapi berbagai *stressor*, dan mampu untuk mengembangkan metode yang efektif untuk meraih berbagai kebutuhan dan tujuan-tujuan hidupnya (Ickes dan Lyden, 1978 dalam Heppner dan Krauskopf, 1987).

Faktor yang mempengaruhi narapidana anak meyakini dirinya baik sebagai *effective problem solvers* salah satunya adalah dukungan sosial baik dari keluarga, teman di lingkungan lapas, maupun pihak lapas. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat membantu individu mengatasi stres. Dukungan sosial dapat diberikan dengan berupa dukungan emosional, pengarahan, dan dukungan instrumental terutama dari keluarga dan teman sebaya.

Individu yang mendapatkan berbagai bentuk dukungan baik dari teman dan keluarga akan memiliki kekuatan dalam menghadapi *stressful events* dan melihat berbagai kesulitan yang dihadapinya bukan sebagai masalah (Sanderson, 2004).

Pihak Lembaga Pemasyarakatan Rangkasbitung memberikan dukungan sosial berupa dukungan emosional, penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Dukungan emosional yang diberikan berupa ungkapan kepedulian, empati, dan perhatian terhadap individu sehingga individu merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan saat menghadapi berbagai tekanan hidup. Dukungan penghargaan merupakan pemberian dukungan dengan melihat sisi positif yang terdapat dalam diri individu yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri dan perasaan dihargai saat individu mengalami tekanan. Dukungan instrumental merupakan dukungan yang diberikan secara langsung yang sifatnya fasilitas ataupun materi. Dukungan informatif merupakan penjelasan mengenai situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi individu (Gotlieb dalam Smet, 1994). Pihak Lembaga Pemasyarakatan Rangkasbitung selalu memberikan motivasi pada narapidana yang dibinanya. Pihak Lapas memberikan motivasi pada seluruh narapidana agar mereka tetap merasa percaya diri dan dapat merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. untuk memberikan motivasi pada narapidana. Selain itu, narapidana diberikan pembelajaran spiritual agar narapidana merasa lebih tenang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 64% narapidana anak mampu menyesuaikan diri dengan baik (*well-adjusted*) dan 34% narapidana anak kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik (*maladjusted*) di Lembaga Pemasyarakatan. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana anak dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Schneider (1964) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang melibatkan respon mental dan perilaku, dimana seorang individu berusaha keras agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, frustasi, dan konflik, dan untuk tercapainya keharmonisan antara tuntutan dengan diri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dikatahui bahwa sebagian besar narapidanai anak memiliki penyesuaian diri yang baik atau berperilaku *well-adjusted*. Individu yang berperilaku *well-adjusted* merupakan individu yang mampu untuk menyelesaikan sebagian besar masalah, kecemasan, frustrasi, dan kesulitan baik yang ada di dalam diri dan sosial. Baik dan kurangnya baiknya penyesuaian diri (*well-adjustment* dan *maladjustment*) pada narapidana anak dipengaruhi juga oleh berbagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri mereka, diantaranya adalah kondisi fisik, kepribadian, belajar, lingkungan, dan peran agama.

Permasalahan yang muncul dalam kehidupan narapidana anak di Lapas akan menyebabkan kesulitan, konflik, atau frustrasi yang harus segera diselesaikan dan napi anak memerlukan penyesuaian diri untuk menyelesaiannya (Schneider, 1964: 21). Agar dapat menyesuaikan diri dengan permasalahan di Lapas, narapidana anak menggunakan *problem solving appraisal* untuk mendukung penilaian pemecahan konflik, frustrasi, atau stres yang dialaminya (*problem solving*) karena konsep *problem solving appraisal* terfokus pada pemecahan permasalahan hidup yang nyata (*real-life personal problem solving*) (Heppner, 1987).

Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel *problem solving appraisal* dan penyesuaian diri, diketahui terdapat hubungan antara *problem solving appraisal* terhadap penyesuaian diri pada narapidana anak penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Rangkasbitung dengan nilai korelasi +0,473. Hal ini menunjukkan bahwa narapidana anak yang meyakini dirinya sebagai *effective problem solvers* akan mampu menyesuaikan diri dengan baik (*well-adjustment*). Sebaliknya, narapidana anak yang meyakini dirinya sebagai *ineffective problem solvers* akan memiliki kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan baik (*maladjustment*) di lingkungan Lapas. Individu yang menganggap dirinya mampu memecahkan permasalahan secara efektif akan mampu untuk beradaptasi dengan mudah dalam berbagai kondisi lingkungan seperti apapun, mampu menghadapi berbagai konflik, frustrasi, dan *stressor*, dan mampu untuk mengembangkan metode yang efektif untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan hidupnya. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan permasalahan, cenderung menghindari masalah, kurang mampu untuk mengontrol baik emosi dan perilakunya, dan dia akan memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri (Heppner, Witty, dan Dixon, 2004).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai hubungan antara tingkat kemampuan terhadap Problem Solving dengan penyesuaian diri pada narapidana anak, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Rangkasbitung meyakini dirinya sebagai *effective problem solvers*.
2. Sebagian besar narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Rangkasbitung Kelas II B mampu menyesuaikan diri dengan baik atau berperilaku *well-adjusted*.

3. Terdapat hubungan antara *problem solving appraisal* dengan penyesuaian diri pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Rangkasbitung.

Saran

1. Bagi Remaja Perempuan
 - a. Bagi remaja perempuan diharapkan mampu meningkatkan rasa bersyukur terhadap keadaan tubuh yang dimilikinya.
 - b. Bagi remaja perempuan diharapkan agar dapat percaya diri dengan keadaan tubuh yang dimilikinya.
2. Bagi Peneliti Lain
 - a. Mencari variabel-variabel lain untuk penelitian selanjutnya yang lebih memiliki kontribusi terhadap harga diri (self esteem).
 - b. Menggunakan subjek penelitian yang lebih besar, agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan lebih luas.
 - c. Mengambil subjek penelitian baik populasi ataupun sampel lain pada remaja yang masih SMA.
 - d. Memperluas subjek penelitian artinya tidak hanya remaja perempuan yang menjadi subjek penelitian melainkan melibatkan remaja laki-laki untuk diteliti.
 - e. Melakukan wawancara agar mendapatkan data dan informasi yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson. (1980). *The Complete Thinker: A Handbook of Techniques For Creative and Critical Problem Solving*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Atmasasmita, Romli. *Kriminologi*. (1997). Bandung: Mandar Maju.
- Cooke, D. J., Baldwin, P. J., dan Howison J. (1990). *Psychology in prisons*. London: Routledge.
- Emzir, (2010) Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif, Jakarta: Rajawali pres.
- Heppner, P.P., dan Lee, D.G. (2002). “Problem Solving Appraisal and Psychological Adjustment”. *Handbook of Positive Psychology*. NC : Oxford University Press.
- Heppner, P.P., dan Petersen, C. (1982). “A Personal Problem Solving Inventory”. *The Annual Convention of the American Psychological Association*. Los Angeles: APA
- Heppner, P.P., Witty, T.E., dan Dixon, W.A. (2004). “Problem Solving Appraisal and Human Adjustment : A review of 20 years of research using the problem solving inventory”. *The Counseling Psychologist*, 32, 344-428.

- Heppner, P.P., dan Krauskopf, C.J. (1987). "An Information-Processing Approach to Personal Problem Solving". *The Counseling Psychologist*, 15, 371-447.
- Sanderson, C.A. (2004). *Health Psychology*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Schneiders, A.A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Soetodjo, W. (2006). *Hukum Pidana Anak*. Bandung: Refika Aditama.